



Pelatihan Peningkatan Kapabilitas Lembaga dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka

Wiwik Wijayanti¹⁾, Priyadi Surya²⁾, Tina Rahmawati³⁾, Aris Suharyadi⁴⁾, Heri Supriyana⁵⁾, Endang Sri Budi Herawati⁶⁾, Maya Novita Sari⁷⁾, Agung Purwa Widiyan⁸⁾, Yuni Astuti⁹⁾, Nur Rina Priyani Mirsa¹⁰⁾

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Universitas Negeri Yogyakarta

Keywords :

Kurikulum Merdeka,
Pembelajaran Berdiferensiasi,
Coaching,
Pola pikir Berkembang

Correspondensi Author

Email: endangsribudiherawati@uny.ac.id

History Artikel

Received: 14-03-2024

Reviewed: 19-03-2024

Revised: 26-03-2024

Accepted: 30-03-2024

Published: 01-04-2024

DOI:

10.52622/mejuajujabdimas.v3i3.108

Abstrak. Kurikulum merdeka menekankan pada paradigma baru dan diferensiasi dalam pembelajaran, sehingga setiap siswa berkesempatan untuk belajar sesuai kebutuhannya. Guru perlu penguatan agar mampu mendesain pembelajaran berdeferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan yang didukung oleh Universitas Negeri Yogyakarta ini memberikan penguatan dan pendampingan bagi guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Materi Penguatan yang diberikan adalah pembelajaran berdiferensiasi, literasi, dan coaching dalam implementasi kurikulum merdeka. Pelatihan diberikan pada sekolah dasar di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Ada 26 peserta terdiri dari kepala sekolah dan guru, hadir mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan dengan moda luring dan daring. Pada sesi luring/tatap muka, metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan latihan dalam kelompok. Dilanjutkan dengan belajar mandiri, peserta berpartisipasi dalam pengerjaan tugas mandiri melalui google classroom, penguatan kembali secara daring disertai evaluasi terhadap tugas mandiri. Melalui kegiatan ini guru dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif. Selain itu guru dapat mengembangkan pola pikir yang menekankan pada adaptabilitas dan penerimaan terhadap perbedaan, melatih guru beradaptasi dengan berbagai gaya belajar dan kemampuan siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensinya, serta siap menghadapi berbagai perubahan dalam implementasi kurikulum merdeka.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut adanya penguatan bagi sekolah dan guru karena beberapa alasan krusial. Pertama, kurikulum ini memberikan kemerdekaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Untuk mengoptimalkan kemerdekaan ini, diperlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip kurikulum tersebut dan

keterampilan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, penguatan diperlukan dalam menghadapi tantangan kegagapan yang mungkin timbul di lingkungan sekolah dan madrasah (Salim Chamidi et al., 2022). Para guru perlu mendapatkan bimbingan dan dukungan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi, merancang lingkungan belajar yang literat, dan memanfaatkan teknik coaching model TIRTA (Melansari, 2022).

Oleh karenanya diperlukan adanya workshop untuk memberikan penguatan pemahaman guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan penguatan ini, sekolah dan guru dapat menjawab tantangan perubahan kurikulum dan memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung efektif dan berdampak positif pada pembelajaran siswa. Workshop menjadi platform vital untuk memberikan penguatan ini, tidak hanya meningkatkan pemahaman guru tetapi juga membangun pola pikir berkembang yang sangat dibutuhkan agar guru menyadari potensi yang dimiliki dan tidak terjebak pada keterbatasan yang ada. Pola berpikir berkembang, atau yang dikenal sebagai *growth mindset*, merujuk pada keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat ditingkatkan melalui usaha, latihan, dan ketekunan. Dengan membuka pintu bagi pertumbuhan dan pembelajaran kontinu, pola berpikir berkembang menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan diri dan pencapaian sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Guru yang memiliki pola pikir berkembang akan mampu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan karena setiap moment pembelajaran adalah sebuah kesuksesan bagi siswa dan dirinya sendiri serta memandang keterbatasan dan kemajemukan siswanya adalah sebuah peluang untuk terus berkembang.

Selain itu, workshop ini juga fokus pada identifikasi berbagai aktivitas literasi yang dapat dilakukan siswa, menciptakan lingkungan kelas yang literat guna merangsang perkembangan keterampilan literasi mereka. Lingkungan kelas yang literat bukan hanya sekedar ruang fisik, tetapi juga mencakup suasana yang mendukung dan sarat dengan berbagai sumber literasi. Guru menyadari betul bahwa literasi memiliki peran sentral dalam pengembangan keterampilan akademik dan sosial siswa. Kemampuan literasi yang baik memberikan pondasi kuat untuk pembelajaran sepanjang hayat dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks implementasi kurikulum merdeka, penguatan teknik coaching (model TIRTA) menjadi alat yang efektif untuk membantu guru dan siswa menghadapi perubahan serta mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi kurikulum merdeka. Melalui model coaching ini, para peserta workshop dapat memanfaatkan pendekatan yang terarah dan berfokus pada proses, meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta memperkuat kapasitas mereka dalam merespon dinamika kurikulum yang terus berkembang. Dengan demikian, workshop ini bukan hanya memberikan penguatan dalam aspek-aspek kritis seperti penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan keterampilan literasi, tetapi juga membekali peserta dengan alat yang praktis untuk menghadapi perubahan dan menanggapi tantangan yang kompleks dalam dunia pendidikan yang terus berubah. Penguatan ini bukan hanya untuk memajukan kualitas pengajaran, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan setiap siswa.

Metode

Pelatihan peningkatan kapabilitas Lembaga dalam menghadapi kurikulum merdeka, dalam bentuk pemantapan dan penguatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, literasi dan *growth mindset*, serta pemanfaatan coaching untuk membantu guru dan siswa dalam menghadapi kurikulum merdeka. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 2 Oktober 2023 sampai dengan 9 Desember 2023 dalam moda luring dan daring. Pada sesi luring/tatap muka, metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan Latihan dalam kelompok. Materi pelatihan sesi luring adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Materi Pelatihan sesi luring/tatap muka

No	Materi	Sub Materi
1	Pembelajaran Bediferensiasi	Memahami Karakter Peserta Didik

		Strategi Pembelajaran berdiferensiasi
		Merancang pembelajaran berdiferensiasi
2	Literasi	Membangun pola pikir berkembang (<i>growth mindset</i>)
		Merancang kegiatan berbasis literasi
		Mendesain lingkungan kelas yang literat
3	Coaching	Konsep dasar Coaching
		Alur percakapan Coaching
		Demonstrasi percakapan Coaching

Berdasarkan tabel 1 di atas, peserta mendapatkan penguatan untuk meningkatkan pemahaman terkait pembelajaran berdiferensiasi, Literasi, dan Coaching dengan 9 sub pokok bahasan. Setelah mengikuti pamerian secara luring, peserta kegiatan memperkuat pemahaman konsep dengan mempelajari kembali materi yang telah diberikan secara mandiri, dilanjutkan dengan mengerjakan tugas yang telah disediakan. Adapun tugas yang diberikan kepada peserta adalah: (1) Rancangan pembelajaran berdiferensiasi; (2) Rencana pengembangan kelas yang literate; dan (3) Video praktik Coaching dengan guru (untuk peserta Kepala Sekolah) dan praktik Coaching dengan siswa (untuk guru). Selanjutnya seluruh tugas ini dikumpulkan dan diberikan komentar sehingga peserta memahami kekurangan dan kelebihan dari tugas yang telah diselesaikan. Kegiatan PKM ini dihadiri oleh 26 orang peserta dari beberapa sekolah yang diwakili oleh kepala sekolah dan guru kelas 1 dan kelas 4. Adapun data peserta dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Daftar Peserta Kegiatan PKM

No	Sekolah	Jumlah perwakilan
1	SDN Cebongan	5 orang
2	SDN Bedelan	3 orang
3	SDN Gabahan	3 orang
4	SDN Sumberadi	3 orang
5	SDN Jumeneng	3 orang
6	SDN Jumeneng Lor	3 orang
7	MI Darussholihin	3 orang
8	MI Al Kautsar	3 orang
	Jumlah	26 orang

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan ini diawali dengan penggalian pokok permasalahan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi, literasi dan *growth mindset*, serta pemanfaatan teknik coaching dalam implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan FGD. Selanjutnya tim pengabdian menyusun materi dan bahan pelatihan sesuai kebutuhan guru dilanjutkan dengan pelatihan yang terdiri dari penyampaian materi dan simulasi, penugasan, belajar mandiri dengan pendampingan secara fleksibel. Kegiatan ditutup dengan evaluasi yang mengukur tingkat keberhasilan pelatihan serta evaluasi dari sisi penyelenggaraan pelatihan.

Sebelum mengikuti kegiatan pelatihan, peserta terlebih dahulu mengerjakan soal pretest untuk mengetahui bagaimana pemahaman awal peserta terkait pembelajaran aktif kreatif inovatif yang mampu memfasilitasi keberbedaan karakteristik siswa serta pentingnya literasi dalam rangka membekali siswa untuk siap dalam kehidupan mereka di masa depan. Hasil pretest menunjukkan bahwa masih terdapat 60% peserta yang belum mencapai skor maksimal. Artinya masih ada guru dan kepala sekolah yang masih membutuhkan penguatan dalam pemahaman terkait konsep dasar pembelajaran aktif dan literasi sebagai salah satu komponen yang sangat dominan dalam implementasi kurikulum merdeka. Diakhir kegiatan workshop, peserta diminta untuk kembali mengerjakan soal yang sama sebagai bentuk posttest. Hasil posttest menunjukkan hanya tersisa 10% peserta yang belum mencapai skor maksimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta yang memahami konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi dan literasi.

1. Membangun pemahaman guru-guru tentang pembelajaran berdiferensiasi

Membangun pemahaman guru-guru tentang pembelajaran berdiferensiasi adalah langkah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan beragam siswa. Pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan pengajaran dan materi pembelajaran dengan gaya belajar, tingkat keterampilan, minat, dan kecepatan belajar individu siswa. Peserta workshop diberikan materi tentang pemetaan karakteristik peserta didik dari beberapa aspek, yaitu: (1) kesiapan belajar (*readiness*); (2) Minat; dan (3) Profil belajar.



Gambar 1. Pematieran Analisis Karakter Peserta didik dan Pembelajaran berdiferensiasi

Hasil dari pemetaan karakteristik ini kemudian digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi. Dapat dipahami bahwa terdapat 3 pendekatan dalam mendiferensiasikan pembelajaran, yaitu: (1) konten/masukan, apa yang dipelajari siswa; (2) proses, bagaimana murid berupaya memahami ide dan informasi; dan (3) produk/luaran, bagaimana murid menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Peserta diberikan kesempatan untuk mencoba menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi dalam kelompok.



Gambar 2. Praktik Menyusun Rancangan Pembelajaran berdiferensiasi secara berkelompok

Setelah melakukan praktik pada sesi workshop, masing-masing peserta diminta untuk menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi secara individu sebagai penugasan. Hasil pengerjaan tugas oleh peserta memberikan gambaran bahwa guru memahami dengan baik bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Hal ini terlihat dari rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru. Rancangan tersebut telah didesain untuk dapat mengakomodir keberbedaan yang mungkin muncul pada siswa. Terlihat bahwa guru menyadari betul bahwa diferensiasi yang dibuat akan meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka disuguhi kegiatan pembelajaran yang tidak monoton dan menyesuaikan dengan kebutuhan mereka (Handiyani & Muhtar, 2022). Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan pemetaan awal, merancang pembelajaran, dan menyiapkan lingkungan serta peraturan dan rutinitas kelas didukung oleh kesiapan guru dan Kepala Sekolah sebagai supervisor, dan juga dipengaruhi oleh budaya positif yang ada (Dewi & Hariyati,

2023). Beberapa diferensiasi yang telah dilakukan oleh guru dari penugasan dan belajar mandiri mereka adalah:

- a) Diferensiasi proses didasarkan pada: kesiapan belajar/readiness, minat siswa, dan profil siswa (gaya belajar siswa)
- b) Diferensiasi produk didasarkan pada: kesiapan belajar/readiness, minat siswa, dan profil siswa (gaya belajar siswa)

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta, ternyata tidak ada peserta yang membuat rancangan diferensiasi dengan pendekatan konten. Hal ini dimungkinkan karena belum pemahannya peserta untuk mendiferensiasi dengan pendekatan tersebut. Oleh karenanya peserta masih membutuhkan penguatan terkait hal tersebut (Mastuti et al., 2022) (Heryahya et al., 2022).

Membangun pemahaman guru-guru tentang pembelajaran berdiferensiasi adalah langkah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan beragam siswa. Potensi peserta didik untuk belajar dengan baik dapat muncul ketika kebutuhan belajarnya terpenuhi, karena adanya kenyamanan dan fasilitas pembelajaran yang memadai (Fauzi et al., 2023). Kreatifitas siswa pun berkembang semakin baik, karena siswa berkesempatan untuk belajar sesuai karakteristik masing-masing, bebas memilih media pembelajaran sesuai minatnya (Sa'ida, 2023) (Nafisa & Fitri, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan pengajaran dan materi pembelajaran dengan gaya belajar, tingkat keterampilan, minat, dan kecepatan belajar individu siswa (R. M. Sari, 2019) (Salassa et al., 2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Nafisa & Fitri, 2023) (Kamal, 2021) (Sitorus et al., 2022) (Aulia et al., 2023) (Picasouw et al., 2023). Melihat besarnya manfaat yang diperoleh dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru perlu untuk terus mengupgrade pengetahuan dan pemahaman agar mampu mendesain diferensiasi dalam pembelajaran.

2. Membangun pola pikir guru dan siswa dengan pola pikir yang terus berkembang (*Growth Mindset*)

Growth mindset memiliki korelasi yang cukup signifikan dengan literasi. seseorang dengan *growth mindset* cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar membaca dan menulis. Mereka melihat literasi sebagai keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui usaha dan latihan. Hal ini penting dalam rangka membekali peserta didik menghadapi era society 5.0. Guna membangun pola pikir berkembang, dalam kegiatan workshop ini peserta diberikan beberapa pertanyaan pemantik berupa hal-hal yang sudah dipahami tentang *growth mindset*. Dalam kegiatan pelatihan ini, peserta diminta mencermati potongan kalimat tentang pola pikir berkembang/tidak berkembang, kemudian memasang satu dengan yang lain. Melalui aktifitas ini, diharapkan guru/kepala sekolah mampu mengubah pola pikir belum berkembang menjadi pola pikir yang lebih berkembang. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok.



Gambar 3. Identifikasi Pola Pikir Berkembang dan tidak Berkembang dalam kelompok

Melalui aktifitas ini, peserta workshop mampu mengidentifikasi, mengelompokkan dan memasang kalimat tentang pola pikir berkembang/belum berkembang. Dengan demikian, diharapkan guru nantinya akan memberikan energi positif bagi siswanya dengan pola pikir

berkembang yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan literasinya. Untuk mempunyai pola pikir yang berkembang, diperlukan: (1) Minat dan motivasi untuk belajar; (2) Keberanian untuk mencoba melakukan aksi, tanpa ada ketakutan untuk melakukan kesalahan; dan (3) Kemauan untuk berkolaborasi dan berbagi dengan orang lain. Mindset yang dimiliki seseorang guru akan memengaruhi cara mereka merespon dan bertindak dalam menghadapi situasi sulit, tantangan, dan hasrat untuk terus meningkatkan keterampilan pribadi dan peserta didik (Prasetyo & Asbari, 2023). Guru dengan *growth mindset* memiliki sifat-sifat positif, antara lain tanggung jawab terhadap peningkatan kemampuannya, menganggap kemunduran dan umpan balik sebagai peluang untuk belajar dan mengembangkan keterampilan, secara proaktif mencari peluang belajar dan tantangan baru, memiliki harapan positif dan tinggi terhadap siswa, serta menggunakan kalimat positif dan tidak merendahkan kemampuan diri dan siswanya (Wahidah et al., 2022) (Laily, 2023) (Sugiarto et al., 2022). Dalam pendidikan modern, guru yang memiliki *growth mindset* menjadi kunci keberhasilan. Mereka tidak hanya menyadari kekurangan mereka tetapi juga memaksimalkan kelebihan yang dimiliki. Guru dengan *growth mindset* aktif mencari peluang belajar, melihat setiap setback sebagai kesempatan untuk berkembang, dan menggunakan bahasa yang membangun ketika berinteraksi dengan siswa maupun diri sendiri.

3. Mengidentifikasi berbagai kegiatan dalam keterampilan literasi

Keterampilan literasi melibatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Berbagai kegiatan dapat dirancang untuk mengembangkan keterampilan literasi ini. Dalam kegiatan workshop ini, peserta diajak untuk berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengidentifikasi berbagai aktifitas yang bisa dilakukan di kelas dalam rangka mengasah keterampilan literasi siswanya.



Gambar 4. Diskusi kelompok untuk mengidentifikasi aktifitas yang mendukung terciptanya literasi bagi siswa di kelas

Setelah mengikuti aktifitas diskusi kelompok dalam kegiatan workshop ini, peserta dapat menjelaskan beberapa aktifitas yang dapat menajamkan keterampilan literasi siswa di kelas. Adapun aktifitas tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Keterampilan membaca, beberapa aktifitas yang bisa dilakukan oleh siswa adalah:
 - 1) Diskusi buku, siswa membaca buku secara mandiri atau bersama-sama dan kemudian berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau kelas.
 - 2) Analisis teks, siswa memeriksa dan menganalisis berbagai jenis teks, seperti artikel, berita, puisi, atau pun cerpen.
 - 3) Membaca di depan kelas, siswa diberi kesempatan untuk membaca teks di depan kelas untuk meningkatkan keterampilan membaca dan penguasaan materi.
 - 4) Pertanyaan buku, siswa diminta membuat pertanyaan dan menjawabnya sendiri untuk menguji pemahaman mereka terhadap suatu bacaan tertentu.
- b) Keterampilan menulis, beberapa aktifitas yang bisa dilakukan oleh siswa adalah:
 - 1) Menulis jurnal atau esai, siswa menyusun jurnal harian atau menulis esai reflektif untuk mengembangkan keterampilan menulis naratif atau ekspositori.
 - 2) Menulis cerita kolaboratif, siswa secara berkelompok bekerjasama untuk menulis cerita kolaboratif, menggabungkan ide dan gaya menulis masing-masing.

- 3) Menulis surat, siswa diminta untuk menulis surat kepada teman sekelas, guru, atau anggota keluarga masing-masing untuk mengasah keterampilan menulis formal.
- 4) Membuat blog atau sosial media, siswa menulis dan mempublikasikan artikel di blog atau platform media sosial untuk melatih kemampuan menulis dengan audiens yang lebih luas
- c) Keterampilan berbicara, beberapa aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa adalah:
 - 1) Diskusi kelompok, siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk berbagi ide, pendapat, dan pemahaman mereka
 - 2) Presentasi proyek/hasil diskusi kelompok, siswa membuat presentasi untuk membagikan hasil proyek maupun diskusi kelompoknya didepan kelas.
 - 3) Debat kelas, mengadakan debat di kelas untuk membantu siswa membangun kemampuan berbicara dan menyampaikan argumentasi atas pendapatnya.
 - 4) Simulasi wawancara, melibatkan siswa dalam simulasi wawancara untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir responsif.
- d) Keterampilan mendengarkan, beberapa aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa di kelas diantaranya adalah:
 - 1) Mendengarkan cerita atau podcast untuk meningkatkan pemahaman mendengar dan kosakata.
 - 2) Mendengarkan instruksi, meminta siswa untuk mendengarkan petunjuk atau instruksi dan meresponsnya, dapat mengasah keterampilan mendengarkan dan pemahaman.
 - 3) Analisis audio, aktifitasnya dapat berupa mendengarkan rekaman pidato, wawancara, atau drama dan menganalisis struktur, gaya, dan kontennya.
 - 4) Diskusi kelas tentang audio, siswa diminta berbicara tentang apa yang mereka dengarkan dan bagaimana informasi yang diperoleh tersebut mempengaruhi pemahaman mereka terkait suatu topik tertentu.

Kemampuan literasi siswa menjadi hal penting untuk terus dikembangkan seiring perkembangan di era transformasi digital dewasa ini. Untuk itu guru dapat mengombinasikan berbagai kegiatan literasi sehingga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan literasinya secara holistik. Tentu saja dengan menyesuaikan pilihan berbagai aktifitas dengan tingkat usia dan kebutuhan siswa. Manfaat kemampuan literasi dasar bagi siswa sekolah dasar meliputi berbagai aspek, seperti (1) peningkatan pemahaman kosa kata siswa; (2) optimalisasi fungsi otak; (3) peningkatan wawasan siswa; (4) peningkatan kemampuan menangkap informasi dari bacaan; (5) pengembangan kemampuan verbal; (6) pelatihan kemampuan berpikir dan menganalisis; dan (7) pembentukan fokus serta konsentrasi siswa (Harahap et al., 2022). Pengintegrasian aktifitas literasi dalam proses pembelajaran akan meningkatkan keterampilan literasi siswa dan budaya baca (Saadati & Sadli, 2019) serta meningkatkan hasil belajar siswa (P. A. P. Sari, 2020) (Utami & Yanti, 2022) (Kanusta et al., 2021). Aktifitas literasi dapat dilakukan melalui: (1) pembiasaan (berupa: menulis catatan harian pada hari tertentu, hari bercerita, membaca bersama pada hari tertentu), dan pengembangan (berupa: Mading Sekolah, Pengadaan perpustakaan sekolah, pemanfaatan pojok baca dan teras baca, Lomba Literasi) (Dafit & Ramadan, 2020); dan (2) pembelajaran misalnya penerapan model *discovery learning* berbantuan media pohon literasi dapat meningkatkan keterampilan berliterasi (Ulfa & Oktaviana, 2021), penggunaan media *Pop Up Book* berbasis literasi digital terhadap kemampuan membaca dongeng siswa (Yahzunka & Astuti, 2022), dll. Pentingnya literasi di kelas menjadi landasan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara siswa. Melalui literasi, siswa tidak hanya memperluas wawasan dan pengetahuan mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk membuat keputusan yang informasional.

4. Menciptakan lingkungan kelas yang literat untuk mendukung keterampilan literasi

Aktifitas workshop dilanjutkan dengan melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing untuk membicarakan bagaimana guru mendesain lingkungan kelas yang literasi untuk mendukung peningkatan keterampilan literasi siswa di kelas. Peserta terlebih dahulu diberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pemahaman awal tentang definisi kelas literat. Lingkungan kelas yang literat adalah lingkungan kelas yang kaya dengan media kebahasaan dan cetakan.

Peserta secara berkelompok diminta untuk berdiskusi dan menuliskan ide-ide agar kelas menjadi lingkungan belajar yang literat dengan memanfaatkan bahan di kelas/sekolah yang ada atau bisa juga

menciptakan bahan baru. Ide-ide tersebut dituangkan dalam kertas plano dan dipresentasikan didepan kelas.



Gambar 5 Diskusi kelompok identifikasi ide menciptakan lingkungan kelas yang literat

Berdasarkan hasil diskusi kelompok, peserta dapat mengidentifikasi ide-ide kreatif yang bisa diterapkan di sekolah masing-masing untuk membangun kelas yang literat. Adapun ide-ide tersebut adalah:

- a) Menyediakan sudut baca yang nyaman dengan buku-buku yang menarik sesuai dengan minat baca siswa dan tingkat kemampuan baca siswa.
- b) Mendisplay hasil karya siswa diseluruh ruang kelas untuk mendorong rasa percaya diri dan memotivasi siswa yang lain.
- c) Mengembangkan perpustakaan kelas dengan berbagai jenis buku, termasuk buku-buku dengan berbagai tingkat kesulitan, genre, dan topik.
- d) Membuat papan informasi literasi dan mengisinya dengan kutipan-kutipan inspiratif, istilah-istilah literasi, dan informasi tentang penulis atau genre buku tertentu.
- e) Menyelenggarakan kegiatan literasi berkala seperti “Hari membaca” atau “Pertukaran buku” untuk membangun antusiasme terhadap membaca diantara siswa.
- f) Mengundang penulis atau pembicara tamu ke kelas (bisa bekerja sama dengan orang tua siswa) untuk berbicara tentang proses menulis, berbagai pengalaman literer, dan memberikan wawasan tentang dunia literasi.
- g) Membuat event proyek menulis kolaboratif antar siswa bahkan antar kelas untuk merangsang kreatifitas dan pertukaran ide.
- h) Menjadwalkan waktu reguler di kelas untuk membaca bebas, memberikan siswa kesempatan untuk memilih buku mereka sendiri dan menikmati membaca tanpa tekanan.

Lingkungan kelas yang literat dapat memberikan dukungan kuat bagi pengembangan keterampilan literasi dan minat baca siswa. Dibutuhkan usaha bersama ekosistem sekolah yaitu guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa untuk menciptakan lingkungan kelas yang literat untuk mendukung pengembangan keterampilan literasi yang dapat meningkatkan minat serta apresiasi siswa terhadap literasi. Pembiasaan literasi dapat pula meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi semakin baik (Arby et al., 2019). Pemanfaatan pojok baca juga menjadi salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong minat baca siswa (Ramandanu, 2019) (Rusniasa et al., 2021) (Pradana, 2020) (Faiz et al., 2022). Demikian pula halnya dengan pemanfaatan perpustakaan dinding (mading) yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa (Machromah et al., 2020) (Sudiana, 2020). Kelas yang literat memegang peran penting dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa dan memberikan ruang untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk memperkaya kosa kata mereka. Melalui membaca dan menulis secara aktif, mereka dapat mengasah keahlian bahasa. Aktivitas literasi seperti membaca secara kritis dan menulis membutuhkan kerja otak yang aktif. Ini membantu mengoptimalkan fungsi otak siswa, meningkatkan kemampuan berpikir dan analisis. Kemampuan literasi yang kuat memberikan keuntungan tambahan dalam memahami mata pelajaran lain. Siswa lebih mudah menangkap informasi dan konsep dari berbagai bidang studi. Dengan demikian, kelas yang literat bukan hanya membangun pondasi kuat untuk kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga

memberikan dampak positif pada perkembangan holistik siswa.

5. Meningkatkan kemampuan coaching kepala sekolah dan guru untuk memberdayakan berbagai pihak dalam implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka merupakan langkah inovatif dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Coaching dalam konteks implementasi kurikulum merdeka dapat memberikan manfaat yang sangat signifikan. Implementasi kurikulum merdeka melibatkan perubahan besar dalam paradigma pendidikan. Coaching membantu para pemangku kepentingan, terutama guru, untuk mengelola perubahan yang terjadi dengan efektif, memberikan dukungan emosional dan strategi yang baik untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses implementasi. Coaching dapat memfasilitasi kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya. Mendorong komunikasi yang terbuka dan kerjasama yang baik dapat membantu mempercepat adaptasi terhadap kurikulum merdeka. Selain itu coaching dapat membantu para pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah untuk mengembangkan kepemimpinan yang efektif dalam konteks kurikulum merdeka sehingga dapat menjadi agen perubahan yang mampu membimbing dan menginspirasi staff di sekolah. Dalam kegiatan workshop Implementasi Kurikulum Merdeka, dibekalkan pula materi tentang coaching sebagai penguatan kepala sekolah dan guru agar mereka lebih siap menghadapi perubahan yang muncul dalam penerapan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2023/2024.



Gambar 6. Pematerian “Coaching di Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”

Pada sesi ini, peserta diminta untuk mengamati video praktik coaching, dan mengidentifikasi hal-hal menarik yang ditemukan dalam video tersebut. Dari aktifitas ini, peserta mampu menyimpulkan sendiri bagaimana teknik melaksanakan coaching. Salah satu teknik coaching yang disimpulkan dari kegiatan ini adalah dengan menggunakan “Alur TIRTA” yaitu:

- 1) Tujuan, yaitu menetapkan tujuan percakapan coaching yang harus meliputi dua hal yaitu: pertanyaan tentang agenda pembicaraan dan pertanyaan tentang hasil percakapan yang diharapkan oleh coachee.
- 2) Identifikasi, pada tahap ini coach membantu coachee melihat/mengidentifikasi apa saja yang sebetulnya ada dalam situasinya saat ini. Hal ini bertujuan untuk memperjelas, menggali dan memetakan situasi
- 3) Rencana Aksi, yaitu tahap mengeksplorasi gagasan/kemungkinan dan rencana. Jika coachee sudah bisa melihat situasi pada tahap I, biasanya hal ini berarti bahwa coachee sudah siap diajak mengeksplorasi gagasan atau alternatif baru pada tahap ini.
- 4) Tanggungjawab, pada tahap ini coach harus mampu menguatkan komitmen coachee dan meminta coachee membangun struktur akuntabilitasnya. Mintalah coachee untuk menyimpulkan alternatif rencana aksi yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Coaching model TIRTA yang dikembangkan adalah semangat merdeka mengajar untuk membantu guru memahami potensi diri dan terus mengembangkannya menjadi lebih baik (Nofitri et

al., 2023). Coaching adalah suatu proses yang melibatkan manajer dan supervisor dengan tujuan mencegah terjadinya kesenjangan kinerja, meningkatkan kemampuan mengajar, menyediakan pengetahuan, serta menanamkan nilai dan budaya kerja yang diinginkan. Dalam konteks yang baik, coaching dapat menghasilkan peningkatan kinerja, kepuasan kerja yang optimal, dan motivasi yang meningkat. Proses coaching juga menjadi dasar utama dalam manajemen kinerja individual, seringkali diterapkan sebagai pendekatan dalam pekerjaan untuk membantu perkembangan kemampuan dan tingkat kompetensi seseorang (Wulandari & Sary, 2022). Teknik coaching (choacing) adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan pengajaran guru. Ini merupakan bentuk intervensi pengembangan potensi individu yang fokus pada tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk dialog dan pengamatan langsung di dalam kelas (Mopangga, 2021). Dengan mengimplementasikan model TIRTA, diharapkan kepala sekolah dapat: mempermudah komunikasi dengan guru, memberikan kesempatan kepada guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, serta melakukan perubahan dalam metode mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya, guru juga mampu menerapkan Teknik coaching model TIRTA terhadap siswa untuk membantu siswa menghadapi dinamika yang terjadi dengan cepat dalam implementasi kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Workshop implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menjadi sarana efektif mempersiapkan para pendidik dan staf sekolah dalam mengadopsi dan mengimplementasikan kurikulum baru. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan penguatan kompetensi guru, memberikan wawasan dan keterampilan kepada guru untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum merdeka ke dalam metode pengajaran dan pembelajaran yang mendiferensiasikan kebutuhan peserta didik. Penguatan yang diberikan dalam workshop ini mampu meningkatkan pemahaman guru tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi, membangun pola pikir berkembang, mengidentifikasi berbagai aktifitas literasi yang dapat dilakukan siswa, mendesain lingkungan kelas yang literat untuk mendorong perkembangan keterampilan literasi siswa, dan memanfaatkan teknik coaching model TIRTA untuk membantu guru dan siswa menghadapi perubahan dan berbagai masalah yang mungkin timbul dalam implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan ini mampu mendorong kolaborasi antar guru dan kepala sekolah untuk merencanakan dan melaksanakan kurikulum merdeka secara efektif. Workshop ini perlu diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah atau peserta. Melibatkan pemangku kepentingan, mendengarkan masukan, dan memberikan dukungan setelah workshop dapat meningkatkan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Referensi

1. Andriyansah, Fatia, F., & Rulinawaty. (2023). MENDORONG AKTIVITAS BISNIS PADA GENERASI MUDA DENGAN PELATIHAN UNTUK PEMAHAMAN TEORIDAN PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 154–163.
2. Arby, A. R., Hadi, H., & Agustini, F. (2019). Keefektifan Budaya Literasi terhadap Motivasi Belajar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(July), 181–188. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/19388/11459>
3. Aulia, S., Rachmadhani, D., & Kamalia, P. U. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Asatiza : Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178–192.
4. Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437.
5. Dewi, B. S., & Hariyati, N. (2023). Perencanaan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: PERENCANAAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Edu Learning: Journal of Education and Learning*, 2(1), 143–149. <https://internationalinstituteofresearch.org/journal/index.php/EL/article/view/41/version/41>
6. Faiz, A., Novthalia, A. P., Nissa, H. S., Suweni, Himayah, T., & Damayanti, S. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 Di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 58–66. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1714>

7. Fauzi, M. A. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Implementasi Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.38>
8. Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826.
9. Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
10. Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaikha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/4826/3064>
11. Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(September 2021), 89–100.
12. Kanusta, M., Sahertian, P., & Soraya, J. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Minat Baca Dan Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(2), 152–156. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/5678>
13. Laily, R. N. (2023). Al-Ujrah : Jurnal Ekonomi Islam ISSN : 2986-2205 Menjadikan Growth Mindset Solusi Bagi Kesenjangan Prestasi dalam Akademik di Indonesia Al-Ujrah : Jurnal Ekonomi Islam ISSN : 2986-2205. 2(02), 121–127.
14. Machromah, I. U., Mahendra, A., Dianingsih, F. R., Indriani, N., Agustina, D. R., Fatimah, S., Arifah, N. Z. M., Khusna, M. Al, Novianto, D., Nugroho, F. C., & Zainuddin, A. (2020). Perpustakaan Dinding sebagai Program Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa MI Muhammadiyah Kuncen Cawas, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 100–104. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10796>
15. Mastuti, A. G., Abdillah, A., & Rumodar, M. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop Dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5).
16. Melansari, O. (2022). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. BPMP Provinsi DKI Jakarta.
17. Mopangga, A. (2021). Konsep Teknik Coaching Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Di Tk Negeri Pembina Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Seminar Nasional PAUD Holistik Integratif*, September, 65–78.
18. Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>
19. Nofitri, F., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Penerapan Coaching Model Alur Tirta Oleh Kepala Sekolah Dalam Mensupervisi Guru Di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1209–1221.
20. Picasouw, T. E., Apituley, W. E., Pulung, R., & ... (2023). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan*, 4, 524–535. <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/757%0Ahttps://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/viewFile/757/332>
21. Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(menerapkan budaya literasi), 81–85.
22. Prasetyo, D., & Asbari, M. (2023). Fixed mindset versus growth mindset: Model pengembangan sumber daya manusia. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 215–221.
23. Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>

24. Rusniasa, N. M., Dantes, N., & Suarni, N. K. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53–63. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258
25. Sa'ida, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 101–110. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9400>
26. Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
27. Salassa, A., Rombe, R., & Fani Parinding, J. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541–554.
28. Salim Chamidi, A., Dariyo, A., Hidayati, D., Aljihad, F., Kamilah Muslimat, M., Akasah, M., Kristivan, I., Mulyanto, A., Rosmaladewi, O., Kebumen, I., Tarumanagara Jakarta, U., Cimahi, M., Cilacap, U., Tahfidzpreneur Bandung, S., Widyapuri Mandiri, S., & Rancabendem Kota, S. (2022). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah/Madrasah melalui Bimtek Model In-On-In. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(4), 1267–1276. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>
29. Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141–152.
30. Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>
31. Sitorus, P., Tumanggor, R. M., Sigiro, M., Simanullang, E. N., & Laia, I. S. A. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Manduamas. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2883–2890. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.768>
32. Sudiana, N. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2028 Melalui Gerakan Literasi Sekolah dengan Pocari dan Puding. *Journal of Education Action Research*, 4(1), 10–16.
33. Sugiarto, S., Adnan, Suryani, E., Andriani, N., & Kened, J. (2022). Penguatan Growth Mindset Guru dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75–78.
34. Ulfa, M., & Oktaviana, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Berliterasi melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Pohon Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5204–5212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1549>
35. Utami, N. P., & Yanti, P. G. (2022). Pengaruh Program Literasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8388–8394. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3825>
36. Wahidah, F. R., Anjarani, S., Nur'aeni, N., Gunawan, G., & Pranita, N. (2022). Growth Mindset Guru: Studi Efektivitas Pelatihan Menumbuhkan Growth Mindset pada Guru. *Indonesian Psychological Research*, 4(2), 78–84. <https://doi.org/10.29080/ipr.v4i2.755>
37. Wulandari, W., & Sary, O. I. P. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Coaching Model Tirta pada Pelaksanaan Supervisi Guru. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 96–101. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.373>
38. Yahzunka, A. N., & Astuti, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pop Up Book Berbasis Literasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Dongeng Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8695–8703. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3909>